

## Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Rumput Laut di Kelurahan Songka Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo

Rosdiana<sup>1</sup>, M Nur Zakariah Leo<sup>2</sup>, dan Ibrahim Abbas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Geografi, Jurusan Geografi, FMIPA UNM, 2019  
Email :

(Received: Februari 2020; Reviewed: Februari 2020; Accepted: Februari 2020; Published: Maret 2020)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 ©2020 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### **ABSTRACT**

*The objective of this research was to find out the welfare level of seaweed farmers in Songka. This research was a quantitative descriptive research with 35 farmers as samples. The data was collected using a questionnaire based on BKKBN indicators. Furthermore, it was analyzed using descriptive statistical techniques. The results showed that, it can be concluded that working as a seaweed farmer can have a positive impact on seaweed farmers, especially in shifting the welfare level.*

**Keywords:** Seaweed Farmers, Welfare Level

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani rumput laut di Kelurahan Songka. Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 35 Petani. Pengumpulan data menggunakan kuesioner mengacu pada indikator BKKBN. Di analisis dengan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bekerja sebagai petani rumput laut dapat memberikan dampak positif bagi petani rumput laut khususnya dalam perubahan tingkat kesejahteraan.*

**Kata Kunci:** Petani Rumput Laut, Tingkat Kesejahteraan

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan panjang garis pantai lebih dari 81.000 km serta lebih dari 17.508 pulau dan luas laut sekitar 3,1 juta km<sup>2</sup>. Diperkirakan hampir 60% dari populasi penduduk Indonesia bermukim di wilayah pesisir (Arbi,2008). Menurut (Saputro et al., 2019) wilayah pesisir dan lautan Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia (mega biodiversity). Sumberdaya perairan berperan ganda sebagai sumber daya alam dalam mendukung kehidupan manusia, mendukung ekosistem perairan dan sebagai

komponen penting pembangunan ekonomi (Ibrahim,2007).

Rumput laut menjadi salah satu komoditas penting perikanan Indonesia yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan. Indonesia memiliki kurang lebih 555 jenis dari 8.642 spesies rumput laut yang terdapat di dunia (Van Bosse, 1928). Di Indonesia, rumput laut dikenal sebagai bahan makanan tambahan, sayuran, dan obat tradisional. Pemanfaatannya kemudian berkembang untuk kebutuhan bahan baku industri makanan, kosmetik, farmasi, dan kedokteran. Menurut (Pahleviannur et al., 2020) bahwa penduduk yang memiliki aktivitas sehari-hari berada

di wilayah pesisir memanfaatkan potensi tersebut. Potensi rumput laut di Indonesia ikut andil dalam peningkatan pendapatan masyarakat pesisir.

Sebagai negara kepulauan, maka pengembangan rumput laut di Indonesia dapat dilakukan secara luas oleh para petani/nelayan. Menurut (Musin, 2019) bahwa Indonesia secara geografis adalah sebuah negara tropis dengan potensi sumber daya alam yang sangat luar biasa. Pemberdayaan masyarakat petani rumput laut menjadi salah satu program prioritas Kementerian Kelautan dan Perikanan sekaligus merupakan mandat dalam pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan yang bertanggung jawab, sebagaimana pasal 57 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009. Dalam mendukung terwujudnya Visi Kementerian Kelautan dan Perikanan yaitu "Indonesia penghasil produk kelautan dan perikanan terbesar 2015".

Kelurahan Songka merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Wara Selatan yang berada di wilayah pesisir, kegiatan Budidaya rumput laut menjadi mata pencaharian pokok masyarakat yang berada di wilayah ini. Mengingat besarnya potensi dan lahan yang dimiliki dengan perkiraan produksi yang cukup besar. Jenis rumput laut yang dikembangkan di wilayah ini ialah *Gracilaria Sp.* *Gracilaria Sp.* merupakan jenis rumput laut yang dapat dibudidayakan di muara sungai atau ditambak, meskipun habitat awalnya berasal dari laut. Hal ini terjadi karena tingkat toleransi hidup yang tinggi sampai pada salinitas 15 per mil. Jenis rumput ini dapat ditanam secara polikultur dengan bandeng/udang karena ketiganya memerlukan kondisi perairan yang sama untuk kelangsungan hidupnya maka dari itu *Gracilaria Sp.* lebih menguntungkan saat dibudidayakan ditambak dari pada dilaut (Anggadireja et.al.,2008)

Pengembangan di sektor hilir rumput laut dengan membangun industri pengolahan cukup potensial dalam menciptakan nilai tambah, antara lain karena permintaan produk olahan rumput laut yang besar baik di dalam dan luar negeri, modal investasi kecil, mudah diproduksi, dan menyerap tenaga kerja (Dahuri, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petani rumput laut di Kelurahan Songka diperoleh data yang menunjukkan bahwa 1 Ha tambak rumput laut menghasilkan kurang lebih 1.500 kg rumput laut kering setiap 40 hari dengan harga jual Rp.3.500/kg, dengan asumsi tersebut penghasilan kotor petani rumput laut yang memiliki tambak seluas 1 Ha adalah Rp.5.250.000/40 hari. Nominal tersebut sudah memenuhi UMK Palopo sebesar Rp.2.860.382 yang dituangkan dalam keputusan Gubernur Sulawesi Selatan nomor 2233/XI/2016 tentang penetapan UMP. Namun sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai petani rumput laut belum memiliki rumah yang layak huni, bahkan beberapa dari mereka ada yang tinggal di sekitar tambak rumput laut maka dari itu perlu dilakukan penelitian berkaitan dengan tingkat kesejahteraan petani rumput laut.

Selain tempat tinggal, pendapatan juga sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan, adanya perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga, tingkat pengeluaran untuk tanggungan keluarga yang besar tidak sama dengan tingkat pengeluaran tanggungan keluarga kecil. Pendapatan dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kesejahteraan seseorang yaitu dengan melihat pendapatan perkapita per bulan dari satu keluarga.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana hasil budidaya rumput laut (*Gracilaria Sp.*) berdampak pada sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan petani rumput laut di Kelurahan Songka Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo dan bagaimana petani rumput laut di Kelurahan Songka Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo secara objektif dapat di kategorikan sejahtera . Oleh karena itu, hal ini akan ditelusuri dan diangkat dalam penulisan karya ilmiah dengan judul "Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Rumput Laut di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo".

## METODE PENELITIAN

Penyusunan dalam penelitian ini menggunakan tehnik deskriptif kuantitatif. Penelitian ini akan menggambarkan dampak sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan

berdasarkan indikator yang telah ditetapkan oleh BKKBN yang kemudian akan ditinjau secara objektif dari segi pendapatan berdasarkan standar Upah Minimum Kota Palopo dan Standar Garis Kemiskinan yang dikeluarkan BPS di Kelurahan Songka Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

Data-data yang diperoleh dilapangan baik berupa data tertulis maupun data lisan akan disajikan secara kuantitatif berdasarkan variabel yang telah ditentukan kemudian akan dideskripsikan secara logis dan sistematis, maka dari itu penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono,2007).

Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh petani rumput laut yang ada di kelurahan Songka yang berjumlah 35 petani karena jumlah populasinya kurang dari 100 sampel Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Di analisis dengan teknik statistik deskriptif yaitu menghitung persentase suatu jawaban dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = (F/N) \times 100\%$$

Keterangan:

P :Nilai persentase

F :Frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden

N :Jumlah responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Luas Lahan

Luas lahan garapan yang dimaksud disini adalah luas lahan yang ditanami rumput laut dan telah berproduksi. ada 94,3% petani yang mengelola usaha budidaya rumput laut dengan luas lahan terbanyak yang digunakan

petani adalah seluas 1,1-2,0 sebesar 51,42 persen. Sedangkan petani yang mengelola usaha rumput laut dengan luas terendah yang digunakan petani adalah seluas  $\leq 1$  yaitu sebesar 5,71 persen dan selebihnya yaitu 15 petani yang memiliki luas lahan  $> 2,0$  sebesar 42,88 persen.

#### Status Penguasaan Lahan

Status penguasaan lahan yang dimaksudkan adalah pemilikan lokasi tambak rumput laut yang memperlihatkan status hukum atas kepemilikan tanah yang akan digunakan untuk mengelola usaha rumput laut. Petani berdasarkan status penguasaan lahan milik sendiri sebanyak 51,43 persen. Kemudian petani berdasarkan status penguasaan lahan sewa sebanyak 17,14 persen, sedangkan status penguasaan bagi hasil sebesar 31,43 persen

#### Modal

Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modal kerja sebanyak Rp. 227.000 yang dikeluarkan oleh petani dalam mengelola rumput laut setiap satu kali panen untuk luas lahan satu hektar seperti pengadaan pupuk sebesar Rp. 152.000 dan pengadaan racun sebesar Rp.75.000

#### Dampak Sosial Ekonomi

##### a. Karakteristik Responden

###### 1. Umur Responden

Faktor umur erat kaitannya dengan tingkat kemampuan dan penghasilan penduduk. Pada umumnya mereka yang berumur muda dan sehat, mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari para petani yang umurnya lebih tua. Petani yang berumur 25-34 tahun sebanyak 14,29 persen, petani yang berumur 35-44 tahun sebanyak 34,29 persen, petani yang berumur 45-54 tahun sebesar 14,29 persen, petani yang berumur 55-64 tahun sebesar 25,71 persen dan petani yang berumur 65-74 sebesar 11,29 persen.

###### 2. Status Perkawinan

Status perkawinan sangat mempengaruhi seseorang untuk bekerja misalnya seorang laki-laki yang sudah kawin tentu akan berusaha untuk

menghidupi keluarganya. 9 rata-rata petani sudah kawin sebesar 94,29 persen sedangkan yang berstatus janda dan duda masing-masing sebesar 2,86 persen.

3. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota keluarga inti ditambah anggota keluarga yang hidup serumah dan menjadi beban tanggungan kepala keluarga. jumlah anggota rumah tangga petani yang paling banyak yaitu sebesar 28,57 persen, sedangkan anggota rumah tangga yang paling sedikit yaitu sebesar 2,86 persen.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan pada rumah tangga petani secara langsung dapat memengaruhi cara berfikir dalam menerima informasi atau ide-ide dalam pengolahan usaha rumput laut. tingkat pendidikan petani pada rumah tangga petani rumput laut yang paling banyak adalah tamat SD sebesar 42,86 persen, lanjut pada tingkat pendidikan SLTP/Sederajat sebesar 31,42 persen, kemudian untuk tingkat pendidikan SLTA/Sederajat sebesar 17,14 persen, dan perguruan tinggi sebesar 8,57 persen.

5. Mata Pencaharian Sampingan

Mata pencaharian bukan rumput laut pada rumah tangga petani rumput laut terbanyak adalah usaha ikan bandeng sebesar 77,14 persen, sedangkan mata pencaharian bukan rumput laut pada rumah tangga petani rumput laut yang paling sedikit adalah wiraswasta yaitu sebesar 22,86 persen.

### **b. Jenis dan Kuantitas Makanan**

Jenis makanan maksudnya makanan berupa daging/ikan/telur yang bisa dikonsumsi keluarga perminggunya, sedangkan kuantitas makan maksudnya apakah anggota keluarga dapat makan dua kali sehari. Sebelum dan setelah bekerja sebagai petani rumput laut 100 persen responden mengatakan bahwa kemampuan memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga mereka meningkat setelah bekerja sebagai petani rumput laut

### **c. Keragaman Pakaian**

Pakaian merupakan busana yang dikenakan sehari-hari anggota keluarga. Namun pakaian yang dibutuhkan anggota keluarga haruslah beragam, jadi bukan hanya satu stel pakaian yang dipakai untuk segala kegiatan. Misalnya pakaian yang dipakai untuk ke sekolah seharusnya berbeda dengan pakaian yang dipakai untuk sehari-hari dirumah maupun pakaian untuk dipakai bekerja. Sebelum dan setelah bekerja sebagai petani rumput laut 100 persen responden tetap bisa memenuhi kebutuhan pakaian anggota rumah tangganya.

### **d. Kondisi Rumah**

Setelah bekerja sebagai petani rumput laut petani yang kondisi rumahnya masuk kategori baik meningkat menjadi 71,42 persen. Sedangkan jumlah petani yang kondisi rumahnya masih belum baik berkurang menjadi 28,57 persen dari petani setelah bekerja sebagai petani rumput laut.

### **e. Penanganan Kesehatan**

Penanganan kesehatan dalam hal ini maksudnya ketika ada anggota rumah tangga yang sakit akan dibawa berobat kemana. Setelah bekerja sebagai petani rumput laut 100 persen petani sudah mempercayakan penanganan kesehatan keluarganya ke sarana pelayanan kesehatan setempat dibandingkan dukun/berobat sendiri.

### **f. Kemampuan Menabung**

Kemampuan menabung adalah kemampuan untuk menyisihkan sebagian pendapatan untuk dijadikan simpanan yang dapat berupa uang maupun barang. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa 100 persen petani sudah mampu untuk menabung baik sebelum dan setelah bekerja sebagai petani rumput laut

### **g. Aktif Mengikuti Kegiatan Sosial**

Kegiatan sosial dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh banyak individu atau kelompok yang bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya. Salah satu contoh kegiatan sosial ialah kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, menjenguk tetangga, kerabat, teman, dan

saudara yang sakit, melayat ketika ada tetangga yang meninggal sebagai bentuk simpati Setelah bekerja sebagai petani rumput laut keaktifan petani dalam mengikuti kegiatan sosial menurun hingga hanya tinggal 31,43 persen petani yang masih aktif dalam kegiatan sosial. Kemudian 68,57 persen petani menjadi tidak aktif mengikuti kegiatan sosial. Hal ini dikarenakan kesibukan mereka setelah menjadi petani rumput laut

#### **h. Rutin Menyumbang Untuk Kegiatan Sosial**

Setelah bekerja sebagai petani rumput laut jumlah petani yang rutin menyumbang untuk kegiatan sosial meningkat menjadi 11,42 persen. Lalu 88,57 persen petani masih belum bisa rutin untuk menyumbang dalam kegiatan sosial.

#### **i. Keikutsertaan Dalam Organisasi Sosial**

Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat. Salah satu contoh organisasi sosial yaitu lembaga swadaya masyarakat, panti asuhan, partai politik, karang taruna, dan panti jompo. Setelah bekerja sebagai petani rumput laut jumlah petani yang aktif dalam organisasi sosial menurun menjadi 11,42 persen dan sisanya 88,58 persen petani tidak aktif dalam organisasi sosial manapun

#### **Tingkat Kesejahteraan Petani Rumput Laut**

Tahapan keluarga sejahtera berdasarkan BKKBN terbagi atas beberapa tahap yaitu Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, dan Keluarga Sejahtera III plus. Setelah bekerja sebagai petani rumput laut jumlah responden yang termasuk dalam Keluarga Pra Sejahtera menurun menjadi 0 persen responden.

Kemudian sebanyak 14,29 persen responden termasuk dalam Keluarga Sejahtera I jumlah responden di tingkatan ini juga mengalami penurunan. Pada tingkatan Keluarga Sejahtera II mengalami peningkatan menjadi 42,86 persen responden. Namun, tidak terjadi peningkatan pada tingkat Keluarga Sejahtera III yaitu sebesar 31,43 persen responden dan Keluarga Sejahtera III

Plus tetap 11,42 persen responden. Setelah bekerja sebagai petani rumput laut, tingkatan Keluarga Sejahtera II adalah tingkatan yang paling banyak diisi oleh responden

#### **Kesejahteraan Secara Objektif Petani Rumput Laut**

Tingkat kesejahteraan petani rumput laut di Kelurahan Songka dapat ditentukan berdasarkan standar Upah Minimum Kota Palopo tahun 2018 yaitu sebesar Rp.2.860.382 dan standar Badan Pusat Statistik (BPS) yang menetapkan garis kemiskinan sebesar Rp 401.220 per kapita per bulan pada Maret 2018. sebesar 31,43 persen petani rumput laut belum sejahtera karena pendapatan yang diperoleh dari budidaya rumput laut masih dibawah UMK Palopo dan sebesar 68,57 persen petani rumput laut dikategorikan sejahtera karena pendapatan yang diperoleh dari budidaya rumput laut diatas UMK Palopo.

Perbandingan pendapatan dengan UMK masih memiliki kekurangan. UMK Palopo yang ditetapkan merupakan pendapatan minimum yang harus terpenuhi oleh setiap pekerja tanpa ada pertimbangan jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan, maka perlu dibuat perbandingan pendapatan dari hasil budidaya rumput laut dengan garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh BPS pada tahun 2018.

Perbandingan pendapatan petani rumput laut dengan garis kemiskinan BPS tahun 2018 yaitu sebesar Rp.401.220,- perkapita perbulan, diperoleh hasil bahwa sebesar 16,98 persen petani rumput laut tidak sejahtera dan sebesar 83,02 persen petani rumput laut yang sejahtera, persentase ini diperoleh dari 159 tanggungan setiap petani rumput laut

#### **Pembahasan**

##### **1. Budidaya Rumput Laut dan Dampaknya Terhadap Aspek Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Petani Rumput Laut di Kelurahan Songka Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo**

Kelurahan Songka merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Wara Selatan dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani rumput laut. Pada

umumnya, mereka yang berumur muda dan sehat, mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar daripada petani yang umurnya lebih tua. Selain itu, petani muda juga lebih cepat menerima informasi atau ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada penelitian yang dilakukan diperoleh usia responden yang bertani rumput laut pada umumnya berada pada usia 25-74 tahun.

Status perkawinan sangat mempengaruhi seseorang untuk bekerja misalnya seorang laki-laki yang sudah menikah/kawin tentu akan berusaha untuk menghidupi keluarganya. Jumlah tanggungan rumah tangga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anggota keluarga inti ditambah anggota keluarga kerabat yang hidup serumah dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga petani, rata-rata jumlah beban tanggungan rumah tangga responden sebanyak 3-4 orang.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan suatu usaha, termasuk usaha pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dijalani seseorang, maka akan semakin tinggi pula informasi yang dapat diterapkan, sehubungan dengan usaha yang ditekuninya. Oleh karena itu, pendidikan mempengaruhi perilaku, keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan untuk berusaha.

Tingkat pendidikan pada rumah tangga petani rumput laut secara langsung dapat mempengaruhi cara berfikir dalam menerima informasi atau ide-ide dalam pengolahan usaha budidaya rumput laut. Tingkat pendidikan petani rumput laut bervariasi, berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata yang mengolah usaha budidaya rumput laut tergolong masih rendah karena kebanyakan responden hanya mampu menyelesaikan pendidikannya pada tingkat Sekolah Dasar yaitu sebesar 42,86 persen. Sedangkan responden yang menyelesaikan pendidikan hingga ke tingkat Perguruan Tinggi adalah sebesar 8,57 persen.

Mata pencaharian bukan budidaya rumput laut juga ikut menentukan pendapatan yang diperoleh suatu rumah tangga. Bila seluruhnya memiliki ciri yang rendah maka berpengaruh secara bersama-sama pada kekurangan sumber-sumber dan jumlah pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut di

Kelurahan Songka merupakan usaha utama bagi responden. Adapun mata pencaharian bukan budidaya rumput laut lainnya seperti usaha budidaya ikan bandeng, dan berwirausaha.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani dalam mengelola usaha budidaya rumput laut adalah rata-rata 1,1-2,0 Ha. Besar modal yang paling banyak dikeluarkan petani dalam satu kali panen adalah Rp. 500.000-1.000.000 dengan persentase sebesar 57,14 persen. Sedangkan besar modal yang paling sedikit dikeluarkan adalah >Rp.1.000.000 dengan persentase sebesar 8,57 persen.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan oleh petani adalah sebagian besar dari anggota rumah tangga sendiri. Adapun jumlah tenaga kerja yang banyak membantu petani dalam mengelola usaha budidaya rumput laut adalah sebesar 94,29 persen. Adapun upah tenaga kerja yang dikeluarkan petani setiap satu kali panen adalah rata-rata Rp.600.000-1.000.000.

Usaha budidaya rumput laut yang dilakukan oleh kepala rumah tangga yang berada di Kelurahan Songka Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo dan hingga sekarang mempunyai kepala rumah tangga yang bergelut dalam bidang usaha budidaya rumput laut sebanyak 35 orang ternyata dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hal ini terbukti melalui hasil olah data kuesioner tahun 2019 bahwa sebanyak 57,14 persen petani mengalami peningkatan tingkat kesejahteraan setelah bekerja sebagai petani rumput laut. Sebanyak 42,86 persen petani tingkat kesejahteraannya menetap. Hal ini menunjukkan pekerjaan usaha budidaya rumput laut punya dampak yang besar terhadap peningkatan tingkat kesejahteraan petani rumput laut.

Jumlah petani yang berada pada tingkat Keluarga Pra Sejahtera sebanyak 14,29 persen dan berkurang menjadi 0 persen petani setelah bekerja sebagai petani rumput laut. Begitu pula dengan tingkat Keluarga Sejahtera I yang semula jumlahnya sebanyak 42,85 persen petani menurun menjadi 14,29 persen petani setelah bekerja sebagai petani rumput laut.

Berbanding terbalik dengan tingkat

Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I yang mengalami penurunan, tingkat Keluarga Sejahtera II justru mengalami peningkatan. tingkat Keluarga Sejahtera II yang semula jumlahnya hanya sebanyak 0 persen responden meningkat menjadi 42,85 persen petani.

Berbeda halnya dengan tingkat Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I yang mengalami penurunan serta tingkat Keluarga Sejahtera II yang mengalami peningkatan, pada tingkat Keluarga Sejahtera III dan Keluarga Sejahtera III Plus justru mengalami ketetapan petani. Jumlah petani terbanyak sebelum bekerja sebagai petani rumput laut berada pada tingkat Keluarga Sejahtera I. Sedangkan setelah bekerja sebagai petani rumput laut jumlah petani terbanyak berada pada tingkat Keluarga Sejahtera II.

Pada beberapa indikator seperti kemampuan memenuhi kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, menabung, dan menyekolahkan anak pada dasarnya para petani sudah bisa memenuhi kebutuhan dasar tersebut sebelum bekerja sebagai petani rumput laut para responden tetap bisa memenuhi kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, dan menabung. Bahkan para petani mengatakan bahwa kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar tersebut meningkat.

Pada indikator kondisi rumah petani mengalami peningkatan setelah bekerja sebagai petani rumput laut. Jumlah petani yang kondisi rumahnya sudah baik sebanyak 57,14 persen petani dan meningkat menjadi 71,42 persen petani setelah bekerja sebagai petani rumput laut. Pada indikator penanganan kesehatan juga mengalami peningkatan jumlah petani yang memilih untuk berobat ke sarana kesehatan. Setelah bekerja sebagai petani rumput laut 100 persen petani mempercayakan penanganan kesehatan mereka ke sarana pelayanan kesehatan setempat. Selain karena pendapatan mereka yang bertambah sehingga mampu untuk berobat ke bidan/mantra/dokter, dan sekarang sudah banyak lulusan akademi kesehatan yang membuka klinik disekitar tempat tinggal petani sehingga memudahkan akses petani untuk berobat ke klinik tersebut.

Pada indikator petani yang rutin menyumbang untuk kegiatan sosial setelah

bekerja sebagai petani rumput laut meningkat menjadi 11,42 persen responden yang semula hanya sekitar 8,57 persen petani rutin menyumbang. Kemudian pada indikator keaktifan dalam kegiatan sosial, setelah bekerja sebagai petani rumput laut, jumlah petani yang aktif menurun menjadi 31,43 persen. Hal ini dikarenakan kesibukan sebagai petani rumput laut yang mengharuskan mereka meninggalkan rumah dan bekerja ditambak. Pekerjaan sebagai petani rumput laut menyita cukup banyak waktu responden yang membuat para responden sibuk dan kurang bisa untuk kembali aktif dalam kegiatan sosial.

Pada Indikator keikutsertaan petani dalam organisasi sosial juga mengalami penurunan setelah bekerja sebagai petani rumput laut menjadi 11,42 persen. Dimana sebelum bekerja sebagai petani rumput laut sebesar 17,14 persen yang memang sudah ikut dalam organisasi sosial. Diantaranya 3 orang petani tergabung dalam organisasi kerohanian di kelurahan songka, dan 3 orang responden tergabung dalam salah satu organisasi partai politik.

## **2. Kesejahteraan Secara Objektif Petani Rumput Laut**

Pendapatan merupakan faktor yang paling dalam mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga petani rumput laut. Sebelum bekerja sebagai petani rumput laut sebagian besar petani memiliki pendapatan berkisar antara 1.450.000 - 4.541.667. Kemudian setelah bekerja sebagai petani rumput laut, petani yang penghasilannya 1.450.000 - 4.541.667 perbulan adalah sebesar 57,14 persen dan sebanyak 28,57 persen petani meningkat pendapatannya mencapai 4.541.668-7.633.335.

Selain pendapatan dari usaha rumput laut ada juga pendapatan sampingan dari usaha lain, baik dari usaha petani itu sendiri maupun dari usaha anggota rumah tangga lainnya. Petani yang memperoleh pendapatan sampingan paling banyak yaitu sebesar 54,28 persen, dan petani yang memperoleh pendapatan sampingan yang paling sedikit yaitu sebesar 2,86 persen.

Tingkat kesejahteraan petani rumput laut di Kelurahan Songka dapat ditentukan berdasarkan standar Upah Minimum Kota

Palopo tahun 2018 yaitu sebesar Rp.2.860.382 dan standar Badan Pusat Statistik (BPS) yang menetapkan garis kemiskinan sebesar Rp 401.220 per kapita per bulan pada Maret 2018.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Budidaya rumput laut mempengaruhi aspek kehidupan sosial ekonomi petani rumput laut yang ada di Kelurahan Songka. Diantaranya luas lahan, modal, anggota rumah tangga, status kepemilikan lahan. Tingkat kesejahteraan petani rumput laut sesuai dengan kategori BKKBN yaitu setelah bekerja sebagai petani rumput laut sebanyak 14,29 persen petani berada pada tingkat Keluarga Sejahtera I, sebanyak 42,85 persen petani berada pada tingkat Keluarga Sejahtera II, sebanyak 31,43 persen petani berada pada tingkat Keluarga Sejahtera III, dan sebanyak 11,43 persen petani berada pada tingkat Keluarga Sejahtera III Plus.

Dari data yang diperoleh, berdasarkan UMK Palopo sebanyak 31,34 persen petani yang tidak sejahtera karena penghasilannya dibawah standar UMK Palopo dan sebanyak 68,57 persen petani yang dapat dikategorikan sejahtera karena penghasilannya sudah dapat memenuhi UMK Palopo. Berdasarkan standar Garis Kemiskinan BPS sebanyak 16,98 persen petani rumput laut tidak sejahtera dan sebesar 83,02 persen petani rumput laut yang sejahtera

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengajukan saran kepada penulis/peneliti agar memperhatikan semua aspek tingkat kesejahteraan petani rumput laut dalam melakukan penelitian. Kepada peneliti yang lain yang memilih untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan penelitian ini kiranya bisa memberikan beberapa penambahan agar penelitian sosial bisa berkembang

### Daftar Rujukan

Anggadireja, J Zatinika, Purwoto H, Istini S.  
2008. Rumput Laut. Jakarta : Penebar Swadaya.

- Arbi, U.Y. 2008. Burung pantai pemangsa krustaceae. *J. Oseana*. 33 (2): 1-8.
- Dahuri, R, dkk. 2004. Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Ibrahim, Y. 2007. Komunitas pulau dalam era pembangunan : terpinggir atau meminggir? *J. Akademika* 70 (1): 57-76
- Musin, M. (2019). The Development of Tourism Object of Love Beach in Cikoang, Takalar Regency. *UNM Geographic Journal*, 2(1), 24-31.
- Pasal 57 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009
- Pahleviannur, M. R., Kinthen, N., Novitasari, H., Purwitasari, I. N., & Jordan, E. (2020). Studi Komparasi Identifikasi Sumberdaya Alam di Wilayah Kepesisiran Gunung Kidul. *LaGeografia*, 18(2), 129-136.
- Saputro, A., Nyompa, S., & Arfan, A. (2019). Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar. *LaGeografia*, 18(1), 70-81.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.